

Internalisasi Nilai Tauhid Sejak Dini: Studi Terhadap Nasihat Luqman dalam Surah Luqman ayat 13

Farhanah¹, Khalisa Nurul Fitri Arfan², Hidayatullah Ismail³

^{1,2,3} Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin, Uin Suska Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: far848hanah@gmail.com, khalisaarfan154@gmail.com, hidayatullahismail@uin-suska.ac.id

Abstract

The evolving era, driven by technological progress and waves of globalization, profoundly affects children's character building, especially in religious matters. This demands efforts to embed tawhid values from early childhood as the core foundation of Islamic education. This research aims to examine the internalization of tawhid values in young kids through the lens of tafsir on Surah Luqman verse 13. It employs a literature-based approach with descriptive qualitative methods, using documentation and content analysis from sources like the Qur'an, tafsir books, and Islamic education texts. Key findings reveal that the verse outlines essential tawhid education principles: planting faith early on, gentle and loving advice, and parents' pivotal role as main family educators. Tawhid internalization goes beyond theory it needs ongoing modeling and daily habits. Moreover, tawhid values are highly relevant today against tech's downsides and moral decay. Thus, early tawhid education is crucial for fostering faithful, virtuous kids with strong spiritual resilience.

Keywords: Tawhid, Early Childhood Education, Surah Luqman Verse 13, Islamic Education, Internalization of Values

Abstrak

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek keagamaan. Kondisi ini menuntut adanya upaya penanaman nilai tauhid sejak dini sebagai fondasi utama dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai tauhid pada anak usia dini dalam perspektif tafsir Surah Luqman ayat 13. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik dokumentasi dan analisis isi terhadap berbagai sumber seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, dan literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 13 mengandung prinsip-prinsip penting dalam pendidikan tauhid, yaitu penanaman akidah sejak dini, penggunaan metode nasihat yang lembut dan penuh kasih sayang, serta peran sentral orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Internalisasi nilai tauhid tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memerlukan proses berkelanjutan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai tauhid memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan era kontemporer, seperti pengaruh negatif teknologi dan krisis moral. Oleh karena itu, pendidikan tauhid sejak dini menjadi kunci dalam membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki ketahanan spiritual.

Kata Kunci: Tauhid, Pendidikan Anak Usia Dini, Surah Luqman Ayat 13, Pendidikan Islam, Internalisasi Nilai

A. PENDAHULUAN

Zaman yang terus berkembang, ditandai kemajuan teknologi, gelombang globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat, berdampak besar pada pembentukan karakter anak, terutama soal keagamaan. Anak-anak sekarang tumbuh di tengah banjir informasi dan nilai-nilai yang tak semuanya selaras dengan Islam. Situasi ini jadi tantangan berat buat keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dalam menanam nilai dasar seperti tauhid. Dari sisi sosial dan budaya, masih banyak orang tua yang kurang paham urgensi pendidikan akidah sejak dini, sehingga urusan agama sering ditunda atau diserahkan bulat ke lembaga sekolah.

Hasilnya, anak kekurangan fondasi iman yang kokoh dan gampang terpengaruh hal-hal negatif di sekitar. Makanya, isu pokok yang difokuskan di kajian ini adalah cara menanam tauhid secara efektif ke anak sejak kecil lewat pendekatan yang sesuai ajaran Al-Qur'an.

Untuk atasi masalah itu, artikel ini usulkan pendekatan tafsir Surah Luqman ayat 13 sebagai dasar konsep pendidikan tauhid anak. Ayat ini soroti metode pendidikan yang penuh kelembutan, kasih sayang, dan tekankan penguatan akidah. Pakai studi pustaka, kami kaji berbagai tafsir dan literatur pendidikan Islam buat rumuskan konsep plus langkah praktis internalisasi tauhid. Penulis terlibat langsung dalam mengkaji, analisis, dan susun ide yang pas dengan kondisi masyarakat sekarang. Harapannya, kajian ini hasilkan artikel ilmiah sebagai rujukan orang tua, guru, dan akademisi untuk kembangkan metode pendidikan tauhid yang ampuh, sekaligus jadi fondasi bentuk karakter anak berbasis keimanan.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penyusunan artikel ini dilakukan lewat kajian ilmiah berbasis studi pustaka (library research) yang fokus menganalisis internalisasi nilai tauhid sejak dini dari perspektif tafsir Surah Luqman ayat 13. Penelitian tak dilakukan di lapangan manapun, tapi mengandalkan beragam sumber literatur seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku pendidikan Islam, dan jurnal terkait. Prosesnya berjalan bertahap, mulai kumpul data, olah data, sampai tulis artikel. Dua penulis yang punya background Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menangani ini, jadi kajian difokuskan pada analisis teks ayat secara mendalam tanpa libatkan subjek langsung.

Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi untuk kumpul data. Analisis data pakai content analysis guna temukan nilai tauhid di Surah Luqman ayat 13, plus pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) buat pahami makna ayat menurut para mufasir. Saat pelaksanaan, penelitian ini juga gabungkan metode penyadaran dan pendidikan berkelanjutan, yaitu gali serta susun pemahaman soal pentingnya tanam tauhid sejak kecil via pendidikan keluarga. Materi yang dibahas meliputi konsep tauhid, metode pendidikan ala Al-Qur'an, dan kaitannya dengan pembentukan karakter anak di zaman sekarang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tauhid dalam Islam

a. Pengertian Tauhid

Tauhid adalah pokok utama dan dasar pokok dari semua ajaran Islam. Dari segi asal kata, istilah tauhid berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk masdar dari kata wahaad-yuwahhidu-tauhidan, yang artinya mengesakan atau menyatukan sesuatu menjadi satu. Secara istilah, tauhid didefinisikan sebagai pengesaan Allah atas segala keistimewaan-Nya, meliputi penciptaan, kekuasaan, ibadah, serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya (Sari et al., 2024). Konsep ini membawa dampak doktrinal penting, yaitu tujuan hidup manusia harus berpusat pada ibadah kepada Allah, dan dari situ lahir standar nilai dalam pendidikan Islam berbentuk akhlak dengan esensi baik-buruk serta benar salah.

Pemahaman tentang tauhid tak boleh berhenti sekadar pengakuan di mulut saja. Saputro (2016) menekankan bahwa tauhid bukan hanya pengakuan atas keesaan Allah, melainkan juga menyiratkan konsekuensi nyata bagi manusia sebagai khalifatullah fil ardh yang bertugas memakmurkan bumi dan segala isinya. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, tauhid

digambarkan sebagai akidah universal (syamil), yakni keyakinan yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia dari hati, kata-kata, hingga perbuatan semuanya hanya ditujukan kepada Allah saja. (Zaini et al., 2021 dalam Damanik et al., 2025).

b. Pembagian Tauhid

Para ulama membagi tauhid ke dalam tiga kategori yang saling terkait erat dan tak bisa dipisahkan, yakni Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, serta Tauhid Asma' wa Sifat.

- a) Tauhid Rububiyah artinya meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya yang menciptakan, memiliki, serta mengatur seluruh alam semesta. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf: 54, "Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanya hak Allah." Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa pengakuan Tauhid Rububiyah saja belum cukup, sebab kaum musyrikin pun menerimanya, tapi mereka tetap menyekutukan Allah saat beribadah.
- b) Tauhid Uluhiyah adalah pengesaan Allah dalam segala bentuk ibadah dan ketaatan. Ini jadi misi pokok yang dibawa para nabi dan rasul, seperti firman Allah dalam QS. Al-Nahl: 36, "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut." Tauhid ini merupakan kelanjutan alami dari Tauhid Rububiyah; siapa pun yang mengakui Allah sebagai Pencipta dan Pengatur, wajib hanya menyembah-Nya semata.
- c) Tauhid Asma' wa Sifat berarti meyakini bahwa hanya Allah yang punya nama-nama paling mulia dan sifat-sifat paling sempurna, dengan cara menetapkannya persis seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits tanpa tahrif (memutarbalikkan makna), ta'thil (menghilangkan sifat), takyif (bertanya-tanya bagaimana caranya), atau tamsil (menyamakan dengan makhluk). Ketiga jenis tauhid ini bersifat saling melengkapi secara komprehensif dan korelatif, di mana tak ada yang lengkap tanpa yang lainnya. (Sari et al., 2024).

c. Tauhid sebagai Fondasi Pendidikan Islam

Tauhid bukan hanya konsep teologi belaka, tapi juga prinsip etika yang jadi dasar segala aspek kehidupan Muslim dan pondasi kunci pendidikan karakter Islami (Murdianto, 2024 dalam Damanik et al., 2025). Al-Qur'an menyajikan perumpamaan yang begitu indah di QS. Ibrahim: 24-25 soal kaitan iman, ibadah, dan akhlak. Iman ibarat akar pohon yang kokoh, dengan tauhid sebagai akar tunggangnya; ibadah jadi batang serta dahannya, sementara akhlak adalah buahnya. Sama seperti akar yang menentukan kehidupan dan mutu pohon, akidah pun jadi penentu kualitas ibadah serta kecantikan akhlak seorang Muslim.

Berdasarkan pemikiran Abdul Karim Amrullah soal konsep tauhid, Saputro (2016) menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi tiga poin utama: membentuk peserta didik jadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berilmu; pribadi yang penuh tanggung jawab; serta pribadi berakhlak mulia. Ketiga tujuan itu berasal dari dua peran dasar manusia yang muncul dari tauhid, yaitu sebagai abdullah (hamba Allah) yang terhubung secara vertikal dengan Penciptanya, sekaligus khalifatullah fil ardh yang bertanggung jawab secara horizontal terhadap sesama manusia dan alam semesta.

d. Urgensi Penanaman Tauhid Sejak Dini

Menanamkan nilai tauhid sejak kecil adalah kewajiban mutlak yang tak bisa ditawar dalam pendidikan Islam. Junaidi (2023 dalam Damanik et al., 2025) menjelaskan bahwa kalau pondasi akidah anak sudah kuat dari awal, imannya bakal tetap tegar meski nanti berhadapan dengan beragam teori dan tantangan ilmu pengetahuan di usia dewasa. Sebaliknya, akidah yang rapuh sejak dini gampang terkikis oleh berbagai aliran pemikiran. Rasulullah SAW pun sudah memberi teladan dengan menyuruh kumandangkan adzan di telinga bayi baru lahir, supaya kalimat tauhid jadi suara pertama yang melekat dalam jiwanya.

Abdullah Ulwan, seperti dikutip Damanik et al. (2025), menekankan bahwa orang tua wajib mengajarkan keimanan kepada anak secara bertahap, mulai dari hal-hal sederhana hingga yang rumit, dari pemahaman intelektual ke pengalaman nyata kehidupan. Cara bertahap ini menandakan bahwa pendidikan tauhid perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan spiritual anak. Kalau tauhid sudah tertanam kuat, anak itu akan berkembang jadi pribadi yang tak gampang goyah, punya ketenangan hati, dan selalu mengandalkan Allah semata dalam segala hal kehidupannya (Sari et al., 2024).

2. Tafsir Surah Luqman ayat 13

Q.S. Luqman ayat 13 merupakan salah satu ayat penting dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya penanaman nilai tauhid sejak usia dini melalui pendidikan dalam keluarga. Ayat ini memuat nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13).

Ayat ini diawali dengan ungkapan *wa idz qala Luqmanu libnibi* yang bermakna “dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya.” Menurut para mufasir, kata *wa idz* menunjukkan perintah untuk mengingat serta mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Allah menampilkan dialog Luqman sebagai contoh pendidikan dalam keluarga, khususnya hubungan antara ayah dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan akidah kepada anak (Al-Tabari, 2000).

Berikutnya, frasa *wa huwa ya'izhuhu* berarti “ketika ia menasihatnya.” Kata *ya'izhuhu* berasal dari kata *wa'izh*, yaitu nasihat yang disampaikan dengan lemah lembut, menyentuh hati, serta bertujuan mengarahkan kepada kebaikan. Dalam konteks pendidikan anak, cara Luqman memberi nasihat menunjukkan pentingnya metode persuasif, penuh kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam menanamkan nilai-nilai agama. Anak dididik bukan dengan kekerasan, tetapi dengan kelembutan dan hikmah (Shihab, 2002).

Selanjutnya, Luqman memanggil anaknya dengan ungkapan *ya bunayya* yang berarti “wahai anakku tersayang.” Bentuk panggilan ini mengandung makna kasih sayang yang mendalam. Menurut Imam Al-Qurthubi, penggunaan lafaz tersebut menunjukkan adab

orang tua dalam mendidik anak, yakni menggunakan bahasa yang lembut dan penuh cinta agar nasihat lebih mudah diterima (Al-Qurtubi, 1964). Hal ini menjadi dasar bahwa pendidikan tauhid harus dibangun di atas hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak.

Pokok nasihat Luqman adalah *lā tusyrik billāh*, yaitu larangan mempersekutukan Allah. Syirik merupakan dosa paling besar dalam Islam karena merusak kemurnian tauhid. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Luqman memulai pendidikan anaknya dengan tauhid sebab tauhid merupakan dasar dari seluruh amal. Jika akidah seseorang rusak, maka amal lainnya tidak bernilai di sisi Allah (Ibn Katsir, 1999).

Oleh sebab itu, pendidikan anak harus diawali dengan pengenalan kepada Allah, keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tempat bergantung, dan sumber pertolongan.

Pada bagian akhir ayat, Allah menegaskan *inna asy-syirika laẓulmun ‘aẓīm* yang berarti “sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.” Disebut sebagai kezaliman karena syirik menempatkan ibadah bukan pada tempat yang semestinya, yaitu memberikan hak Allah kepada selain-Nya. Menurut Wahbah az-Zuhaili, syirik merupakan bentuk kezaliman terbesar karena pelakunya telah melampaui batas terhadap hak Allah sebagai Pencipta dan Pengatur seluruh alam (Az-Zuhaili, 2009).

Jika dikaitkan dengan internalisasi nilai tauhid sejak dini, ayat ini mengandung beberapa prinsip penting. Pertama, pendidikan tauhid perlu dimulai sejak anak masih berada dalam bimbingan orang tua. Kedua, proses pendidikan dilakukan melalui nasihat yang lembut dan penuh kasih sayang. Ketiga, materi utama yang ditanamkan adalah keesaan Allah serta bahaya syirik. Keempat, orang tua memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik pertama dalam membentuk orientasi hidup anak yang berlandaskan keimanan.

Dengan demikian, Q.S. Luqman ayat 13 menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid bukan sekadar penyampaian teori, tetapi merupakan proses penanaman keyakinan melalui keteladanan, komunikasi yang baik, dan pendidikan berkelanjutan di dalam keluarga. Nilai tauhid yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar pembentukan akhlak, ibadah, dan kepribadian anak pada masa mendatang.

3. Internalisasi Nilai Tauhid dalam Perspektif Pendidikan Islam

Internalisasi adalah proses menyerap nilai secara dalam sehingga tak cuma dipahami di tingkat pengetahuan, tapi sudah menyatu dalam sikap dan perilaku seseorang secara tetap. Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai tauhid terjadi lewat tiga tahap yang saling menyambung: tahap transformasi nilai, saat peserta didik menerima serta memahami tauhid melalui pembelajaran; tahap transaksi nilai, di mana mereka mulai terlibat aktif dalam praktik yang mencerminkan tauhid; serta tahap transinternalisasi, ketika nilai itu sudah melekat utuh pada kepribadian dan jadi pedoman tindakan harian (Wahid, 2022). Ketiga tahap ini membuktikan bahwa internalisasi tauhid bersifat dinamis, bertingkat, dan butuh keterlibatan penuh dari semua unsur pendidikan secara menyeluruh.

Dalam pandangan pendidikan Islam, tauhid bukan sekadar materi akidah yang dibahas di kelas, tapi worldview atau cara pandang hidup yang meresap ke seluruh bidang ilmu. Ismail Raji al-Faruqi tegas menyatakan bahwa tauhid adalah prinsip filosofis yang menyatukan semua aspek pengetahuan dan kehidupan. Dari situ, ia usulkan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai langkah nyata mengatasi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan

menempatkan tauhid sebagai fondasi di setiap disiplin (Ijelap, 2025). Ide ini sangat pas untuk pendidikan Islam di Indonesia, di tengah tantangan sekularisasi dan globalisasi yang menekan integrasi nilai spiritual dengan penguasaan ilmu modern. Akibatnya, kurikulum pendidikan Islam perlu dibuat secara terpadu supaya siswa tak hanya pintar secara intelektual, tapi juga punya keteguhan spiritual yang berpijak pada tauhid.

Secara nyata, menanamkan nilai tauhid di lembaga pendidikan Islam bisa dilakukan lewat berbagai cara yang saling dukung. Pertama, pakai pembelajaran berbasis tauhid (tauhid-based pedagogy), yakni metode yang menyatukan prinsip tauhid ke seluruh proses belajar-mengajar, jadi siswa tak cuma dapat ilmu akademik tapi juga karakter kuat dan akhlak terpuji. Kedua, melalui kebiasaan ibadah serta ciptakan lingkungan religius yang mendukung, di mana siswa dilatih secara rutin menghayati nilai ketuhanan dalam rutinitas harian. Ketiga, lewat teladan (uswah hasanah) dari guru-guru, karena penanaman nilai tak bakal berhasil kalau cuma omong doang tanpa contoh hidup dari panutan. Riset membuktikan bahwa pendekatan ketiganya efektif membentuk kejujuran, disiplin, pengendalian diri, keteguhan moral, serta kecerdasan emosional pada siswa, sekaligus jadi perisai moral lawan pengaruh buruk sekitar (Edu Society, 2025).

Lebih lanjut, penanaman nilai tauhid tak boleh terbatas di kelas saja, tapi harus meresap ke seluruh sistem manajemen pendidikan Islam. Salamah (2024) paparkan bahwa penerapan tauhid dalam manajemen pendidikan Islam meliputi semua aspek kelembagaan, dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi. Penyatuan ini membuat lembaga pendidikan Islam lebih seimbang antara urusan duniawi dan spiritual, intelektual serta moral, plus individual dan sosial. Jadi, internalisasi tauhid di pendidikan Islam bukan urusan mata pelajaran agama doang, melainkan misi bersama seluruh ekosistem keluarga, sekolah, masyarakat yang perlu dijalankan secara bersinergi, konsisten, dan jangka panjang supaya tauhid benar-benar hidup di hati setiap generasi Muslim.

4. Relevansi Internalisasi nilai Tauhid sejak dini di era kontemporer

Internalisasi tauhid sejak dini punya peran krusial di zaman sekarang. Perkembangan era dengan kemajuan teknologi, globalisasi budaya, dan perubahan pola hidup masyarakat bawa peluang sekaligus tantangan buat bentuk kepribadian anak. Di tengah banjir info digital, anak gampang kena paparan nilai, gaya hidup, dan pandangan yang tak selalu cocok ajaran Islam. Karena itu, tanam tauhid sejak kecil jadi pegangan utama supaya anak punya fondasi hidup kokoh dan tahan pengaruh buruk (Aulia dan Muahidah, 2021).

Tauhid bukan cuma keyakinan Allah Maha Esa, tapi juga fondasi bentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku seseorang. Anak yang dibiasakan tauhid sejak kecil bakal tumbuh sadar bahwa semua aktivitasnya di bawah pengawasan Allah. Kesadaran itu dorong sifat jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan jauhi perbuatan buruk. Makanya, tauhid punya peran kunci bangun karakter anak di tengah krisis moral yang melanda kehidupan modern sekarang (Toha, et al, 2026).

Di era sekarang, tantangan dalam mendidik anak semakin beragam dan kompleks. Penggunaan gawai secara berlebihan, kecanduan media sosial, paparan konten kekerasan, pornografi, sikap individualis, hingga budaya serba instan menjadi ancaman nyata bagi tumbuh kembang anak. Jika anak tidak dibekali nilai tauhid sejak dini, maka ia akan lebih mudah menjadikan teknologi sebagai pusat kehidupannya, bukan sekadar sarana yang bermanfaat. Oleh karena itu, internalisasi tauhid sangat relevan untuk menanamkan

kesadaran bahwa teknologi harus digunakan secara bijak, bertanggung jawab, dan bernilai ibadah (Umayyatun, 2025).

Selain itu, nilai tauhid juga memiliki relevansi besar dalam membangun kesehatan mental anak. Banyak anak pada masa kini mengalami kecemasan, kurang percaya diri, mudah tertekan, dan kehilangan arah hidup akibat tekanan sosial maupun budaya perbandingan di media digital. Tauhid mengajarkan bahwa manusia memiliki Tuhan tempat bergantung dan memohon pertolongan. Anak yang memiliki kedekatan spiritual dengan Allah cenderung lebih tenang, optimis, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Nilai ini menjadi benteng psikologis yang penting di tengah kehidupan modern yang penuh persaingan (Shihab, 2007).

Dalam lingkungan keluarga, internalisasi tauhid sejak dini juga semakin menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama. Di tengah kesibukan pekerjaan dan pola hidup modern, tidak sedikit orang tua yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah atau perangkat digital. Padahal, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Melalui keteladanan dalam ibadah, pembiasaan berdoa, mengenalkan kebesaran Allah, serta membangun dialog keagamaan yang hangat, orang tua dapat menanamkan nilai tauhid secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Ulwan, 1992).

Pada lembaga pendidikan formal, nilai tauhid juga perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Tauhid tidak cukup hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga perlu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, kehidupan sosial, dan realitas sehari-hari. Dengan pendekatan seperti ini, anak akan memahami bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah dan seharusnya digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Hal tersebut penting agar generasi masa kini tidak memisahkan kecerdasan intelektual dari kesadaran spiritual (Prayogo, 2023).

Dengan demikian, internalisasi nilai tauhid sejak dini sangat relevan di era kontemporer karena berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, penyaring pengaruh negatif globalisasi, pedoman dalam memanfaatkan teknologi, penguat kesehatan mental, serta fondasi utama pendidikan di keluarga dan sekolah. Anak yang tumbuh dengan nilai tauhid akan memiliki arah hidup yang jelas, akhlak yang baik, serta kesiapan menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

D. PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan sebelumnya, jelas bahwa tauhid adalah inti ajaran Islam dan pondasi kunci buat bentuk keimanan, ibadah, akhlak, serta tujuan hidup Muslim. Tauhid bukan sekadar keyakinan keesaan Allah, tapi punya dampak langsung ke semua aspek kehidupan manusia sebagai hamba-Nya (abdullah) sekaligus khalifah di bumi (khalifatullah fil ardh). Makanya, tauhid jadi elemen krusial dalam pendidikan Islam yang arahkan siswa berkembang seimbang di sisi intelektual, spiritual, dan moral..

Surah Luqman ayat 13 kasih ilustrasi tegas soal urgensi tanam nilai tauhid sejak kecil lewat keluarga. Nasihat Luqman ke anaknya tunjukkan bahwa pendidikan tauhid harus dimulai dari rumah, dengan cara penuh kasih, bijak, dan komunikasi yang pas. Larangan syirik di ayat itu tekankan bahwa jaga kemurnian akidah jadi prioritas utama didik anak, karena akidah benar bakal lahirkan perbuatan baik dan akhlak terpuji..

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai tauhid adalah proses berkelanjutan yang tidak berhenti pada penyampaian teori keagamaan semata, tetapi harus

diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya pendidikan yang menyeluruh. Nilai tauhid perlu dihadirkan dalam kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, hingga manajemen pendidikan, sehingga peserta didik mampu melihat ilmu pengetahuan dan kehidupan sebagai bagian dari bentuk pengabdian kepada Allah.

Pada era kontemporer, internalisasi nilai tauhid sejak dini menjadi semakin penting karena anak-anak menghadapi berbagai tantangan, seperti arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, krisis moral, hingga gangguan kesehatan mental. Dalam kondisi tersebut, tauhid berperan sebagai benteng spiritual, penyaring terhadap pengaruh negatif, pedoman dalam memanfaatkan teknologi, serta dasar pembentukan karakter yang kokoh. Dengan demikian, anak yang tumbuh bersama nilai-nilai tauhid akan memiliki kepribadian yang kuat, akhlak yang baik, ketenangan jiwa, serta kesiapan menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, orang tua diharapkan dapat menanamkan nilai tauhid kepada anak sejak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta nasihat yang baik di lingkungan keluarga. Lembaga pendidikan juga perlu memasukkan nilai-nilai tauhid dalam proses pembelajaran agar peserta didik tumbuh dengan keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak. Selain itu, masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter Islami pada anak. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi internalisasi tauhid yang relevan dengan tantangan zaman kontemporer.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi AAM. 1964. *Al-Jāmi' li Abkām al-Qur'ān*. Juz 14. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Tabari AJM. 2000. *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*. Juz 20. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Aulia D dan Mujahidah F. 2021. Pengembangan tauhid anak usia dini di era digital. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*. 2(1): 45–46.
- Az-Zuhaili W. 2009. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Juz 21. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Edu Society. 2025. Peran nilai-nilai tauhid dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 5(3).
- Ibn Katsir I. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz 6. Riyadh: Dar 'Tayyibah.
- Ijlap. 2025. Integrasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam: Telaah pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. *Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology*. 2(1): 35–48.
- Prayogo TI. 2023. Internalisasi nilai-nilai tauhid dalam pengembangan sains dan teknologi (Studi kasus Unida Gontor). *Madinah: Jurnal Studi Islam*. 10(2).
- Salamah. 2024. Implementasi nilai tauhid dalam sistem manajemen pendidikan Islam di masyarakat modern. *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 13(2).
- Saputro IW. 2016. Konsep tauhid menurut Abdul Karim Amrullah dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*. 11(2)
- Sari CAW, Hafsyah N, Fazela K, Nayla P dan Wismanto. 2024. Pemahaman pentingnya tauhid dalam kehidupan umat Islam. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*. 2(1): 293–305.

- Shihab MQ. 2002. *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab MQ. 2007. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Toha DW, dkk. 2026. Internalisasi nilai tauhid sebagai pilar pendidikan Islam transformatif. *Journal of Education and Social Culture*. 1(1): 1–5.
- Ulwan AN. 1992. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Juz 1. Beirut: Dar al-Salam.
- Umayyatun. 2025. Revitalisasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam digital: Telaah teoritis dan praktis melalui kecerdasan buatan. *ISEDU: Islamic Education Journal*. 3(1): 22–25.
- Wahid A. 2022. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*.